

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Preeklamsia merupakan beberapa gejala yang muncul pada ibu hamil dengan usia kehamilan lebih 20 minggu seperti hipertensi (140/90 mmHg), adanya edema dan proteinuria ($>0,3$ gr) (Febriyeni dkk., 2021). Sampai dengan saat ini kejadian preeklamsia banyak terjadi pada ibu hamil yang memiliki *Body Mass Index Overweight* yaitu $25 - > 29,9$ Kg/m². Hal tersebut disebabkan karena kebiasaan makan ibu hamil yang buruk sehingga gizi ibu hamil mengalami *underweight* atau *overweight* (Handayani & Nurjanah, 2021). Pemenuhan gizi ibu hamil dapat dipengaruhi oleh budaya seperti kebiasaan makan yang berlebihan dan keyakinan pantang makan yang menjadi faktor penyebab kejadian preeklamsia (Azza & Susilo, 2021).

Prevalensi preeklamsia sebanyak 10% dari ibu hamil di seluruh dunia dan menyebabkan kematian ibu sejumlah 76.000 dan kematian bayi 500.000 setiap tahunnya (Kemenkes, 2021). WHO melaporkan bahwa kasus preeklamsia di negara berkembang memiliki perbandingan tujuh kali lebih tinggi daripada negara maju dengan prevalensi 18% : 1,9% (Martadiansyah dkk., 2019). Didapatkan angka kejadian preeklamsia di Indonesia yaitu sekitar 3-10% dari seluruh kehamilan. Dengan jumlah Angka Kematian Ibu yang disebabkan oleh preeklamsia sebanyak 1.110 kasus (Kemenkes, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Azza & Susilo, 2021) data perilaku makan yang buruk saat hamil yakni kurang konsumsi kalsium sebanyak 89 ibu hamil (42%) dan tidak pernah mengonsumsi sebanyak 118 ibu hamil

(53%). Kemudian konsumsi asam folat jarang sebanyak 98 ibu hamil (47%) serta tidak pernah konsumsi asam folat sebanyak 78 ibu hamil (36%).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan data bahwa di kabupaten Bondowoso dengan persentase 6% dari jumlah keseluruhan ibu hamil mengalami preeklamsia atau 531 dari 8.967 ibu hamil hingga Desember 2021 dan 70% atau sekitar 290 ibu preeklamsia memiliki BMI >29,9 Kg/m² atau mengalami obesitas (Dinkes, 2021). Hasil wawancara dengan bidan dan studi dokumen didapatkan data ibu dengan preeklamsia di Puskesmas Tamanan 36 ibu hamil dari 513 jumlah kehamilan selama Januari-Desember 2021. Adanya kasus Preeklamsia di Puskesmas Tamanan dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya obesitas dan faktor budaya khususnya pantang makan. Data yang diperoleh dari 36 ibu hamil preeklamsia sekitar 27 ibu hamil atau sekitar 75% disebabkan oleh obesitas. Hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara terhadap 11 ibu hamil dan didapatkan bahwa 9 ibu hamil menghindari beberapa makanan yang menimbulkan komplikasi pada ibu hamil diantaranya daging kambing, daun pepaya, ikan asin, udang, telur, cumi-cumi, beberapa jenis buah dan sayur. Selain itu masyarakat meyakini bahwa ibu hamil tidak boleh mengonsumsi lemak dari daging, telur, ikan laut, kacang-kacangan karena akan menimbulkan kegemukan pada ibu dan bayinya menjadi besar. Dimana kondisi tersebut menjadi pendukung beberapa gejala preeklamsia.

Menurut hasil penelitian (Zunia Khairunnisa, 2017) didapatkan hasil penelitian ibu dengan konsumsi zat karbohidrat berlebih, konsumsi protein yang kurang, konsumsi lemak berlebih dan konsumsi kalsium yang kurang

mengalami preeklamsia. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Azza & Susilo, 2021) bahwa ibu hamil yang mengkonsumsi karbohidrat berlebihan memiliki 5,25 kali terjadi preeklamsia dan ibu dengan kekurangan konsumsi asam folat berisiko 17,7 kali mengalami preeklamsia.

Berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk menurunkan preeklamsia, salah satunya dengan pelayanan kehamilan (Chalid, 2016). Penatalaksanaannya dengan mendeteksi dini kemungkinan risiko, edukasi tanda bahaya preeklamsia. Kemudian memberikan edukasi mengenai pentingnya asupan nutrisi pada saat hamil (Chalid, 2016). Asupan nutrisi yang cukup saat hamil sangat penting guna membantu pertumbuhan janin di dalam kandungan ibu. Nutrisi pada masa kehamilan yang harus terpenuhi meliputi suplai protein, kalsium, fosfat, zat besi, vitamin dan mineral. Apabila asupan nutrisi kurang akan menyebabkan gangguan ataupun komplikasi baik pada ibu maupun janinnya. Komplikasi yang dapat terjadi seperti keguguran, perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, Diabetes Mellitus Gestasional, Preeklamsia (Febriyeni dkk., 2021).

Salah satu faktor untuk menurunkan angka kematian ibu yang disebabkan oleh preeklamsia adalah dengan rutin melakukan deteksi dini dengan *Antenatal Care*. Sehingga ibu hamil mendapatkan edukasi mengenai pola makan karena pola makan yang salah akan menjadi penyebab secara tidak langsung pada kejadian preeklamsia. Ditinjau dari strategi transcultural nursing menurut Leininger (Putri, 2017), budaya pantang makan yang dianut ibu hamil perlu dilakukan restrukturisasi budaya karena dapat mempengaruhi pemenuhan gizi ibu hamil dan menyebabkan terjadinya komplikasi

kehamilan. Berdasarkan hasil pemaparan tersebut, maka perlu diadakan penelitian dengan judul “Hubungan Praktik Budaya Pantang Makan Pada Saat Hamil Dengan Kejadian Preeklamsia Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Kabupaten Bondowoso”

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Nutrisi pada ibu hamil sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan janin. Banyak ibu hamil yang masih mempraktikkan budaya pantang makan. Ketika ibu membatasi konsumsi makanan karena kepercayaan yang diturunkan oleh nenek moyangnya dan sudah menjadi budaya maka risiko terjadi komplikasi kehamilan akan meningkat. Beberapa pantang makanan yang masih dilakukan adalah membatasi konsumsi makanan hewani seperti ikan laut, semua jenis daging, dan beberapa jenis sayuran dan buah-buahan yang diduga akan menimbulkan kelainan maupun penyakit baik pada ibu hamil dan janin didalam kandungan. Faktanya ibu hamil boleh mengkonsumsi apapun untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan janinnya dengan baik selama tidak berlebihan. Ketika ibu melakukan praktik budaya pantang makan maka akan menyebabkan gizi ibu hamil kurang. Budaya pantang makan diduga berhubungan dengan kejadian Preeklamsia.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah Praktik Budaya Pantang Makan Pada Saat Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Kabupaten Bondowoso?

- b. Bagaimanakah Kejadian Preeklamsia pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Kabupaten Bondowoso?
- c. Apakah ada hubungan Praktik Budaya Pantang Makan pada Saat Hamil dengan Kejadian Preeklamsia Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Kabupaten Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan Praktik Budaya Pantang Makan pada Saat Hamil dengan Kejadian Preeklamsia Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Kabupaten Bondowoso.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Praktik Budaya Pantang Makan Pada Saat Hamil Di wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Kabupaten Bondowoso.
- b. Mengidentifikasi Kejadian Preeklamsia pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Kabupaten Bondowoso.
- c. Menganalisis hubungan Praktik Budaya Pantang Makan pada Saat Hamil dengan Kejadian Preeklamsia Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Kabupaten Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan:

1. Bagi Dinas Kesehatan

Menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pentingnya asupan nutrisi yang baik pada ibu hamil.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Menjadi bahan evaluasi pelayanan kesehatan khususnya puskesmas Tamanan untuk meningkatkan pelayanan berupa promotif dan preventif dengan memberikan edukasi terkait pentingnya pemenuhan nutrisi pada ibu hamil untuk mencegah komplikasi kehamilan.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Menjadi acuan dalam memberikan pelayanan maupun edukasi kepada masyarakat mengenai nutrisi kehamilan.

4. Bagi Peneliti Lain

Menjadi referensi untuk penelitian dengan topik yang sama.

5. Bagi Ibu Hamil

Menambah wawasan dan pengetahuan ibu hamil agar dapat memperbaiki perilaku konsumsi makanan yang bergizi untuk pertumbuhan dan perkembangan janin yang normal.

6. Bagi Keluarga Ibu Hamil

Menambah wawasan dan pengetahuan untuk mendukung pemenuhan gizi ibu hamil dengan pendekatan *Family Centered Maternity Care*.